

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari jurnalistik. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya suguhan pers yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Salah satu media yang mempunyai arti penting dalam penyebaran informasi yaitu surat kabar. Dalam surat kabar disajikan berita yang berupa tulisan-tulisan yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat disajikan secara menarik kepada pembaca. Akan menjadi lebih menarik apabila sebuah berita dilengkapi dengan sebuah foto berita yang menyertai berita tulis tersebut. Biasanya foto berita disebut dengan foto jurnalistik.

Berdasarkan penelitian yang dikutip Ken Kubri, seorang wartawan foto kawakan, ternyata hanya 12% orang tertarik melihat halaman depan surat kabar yang disajikan tanpa satupun karya fotografi. Tapi begitu ditambahkan satu foto saja, presentase pembacanya meroket sampai 42% (Motulloh, 2002: 1)

Foto jurnalistik adalah foto dokumentasi yang dipublikasikan di media massa. Foto jurnalistik menurut Wilson Hicks, adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi, 2004: 4). Harus diakui bahwa kehadiran foto di media massa, terutama media cetak adalah suatu keharusan. Pembaca akan lebih menyukai foto-foto berita yang serasi sesuai dengan selera dan kepentingan mereka. Foto jurnalistik

merupakan salah satu bagian dari komunikasi. Dalam surat kabar, foto jurnalistik adalah salah satu media yang digunakan untuk proses penyampaian pesan. Selain membaca berita tulis, pembaca juga akan disugahi informasi melalui berita dalam bentuk visual. Pesan-pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut akan mampu memberikan informasi kepada masyarakat. Pembaca dapat mengartikan isi berita foto tersebut melalui simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Simbol-simbol tersebut dapat mengartikan realitas atau kenyataan yang sedang terjadi yang dikemas dalam sebuah berita.

Perkembangan dunia fotografi saat ini telah mengalami kemajuan. Sekarang, orang-orang yang bergelut di bidang fotografi sudah menggunakan kamera digital yang penggunaannya lebih mudah dan lebih praktis. Hal ini semakin mempermudah kerja para wartawan foto untuk menciptakan foto-foto berita atau foto jurnalistik yang akan dinikmati oleh pembaca. Para pembaca tidak perlu khawatir akan ketinggalan berita terkini. Berita tentang peristiwa-peristiwa yang sedang dan atau telah terjadi dapat terangkum dalam rekaman visual dalam bentuk foto jurnalistik. Para pembaca dapat melihat gambaran atau visualisasi peristiwa melalui foto jurnalistik ini. Berbagai macam peristiwa besar dari dalam maupun luar negeri telah banyak dipublikasikan melalui berita foto atau foto jurnalistik. Dalam hal ini foto jurnalistik mempunyai peranan penting dalam proses penyampaian berita terutama dalam bentuk visual. Dengan foto jurnalistik para pembaca akan dapat melihat secara langsung kejadian yang terjadi sesuai dengan realitas yang ada.

Bencana Gempa dan Tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2004 telah menghancurkan hampir seluruh wilayah di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian Sumatra Utara. Menurut BMG (Badan Meteorologi dan Geofisika), "Bencana gempa ini terjadi dengan kekuatan 8,9 skala richter pada pukul 07.58 dan disusul dengan gelombang tsunami" (www.bmg.go.id, diakses tanggal 23 Juni 2006). Ratusan ribu penduduk tewas akibat tersapu oleh gelombang yang sangat besar ini. Ratusan warga kehilangan sanak saudara, tempat tinggal, harta kekayaan, dan pendidikan. Selain itu, terjangan tsunami telah mematikan infrastruktur yang ada di Aceh seperti bangunan serta kegiatan pemerintahan dan sarana prasarana umum tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Bencana gempa dan tsunami ini telah menelan jumlah korban yang tidak sedikit. Beberapa instansi pemerintah seperti Bakornas PBP, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, serta Media Center Lembaga Informasi Nasional telah menghitung jumlah korban. "Berdasarkan data korban yang diambil pada hari senin, 31 Januari 2005 pukul 17.00 jumlah korban meninggal adalah sebanyak 173.981 jiwa. Sedangkan yang mengungsi berjumlah 420.926 jiwa." (www.tokohindonesia.com, diakses tanggal 23 Juni 2006). Jumlah tersebut kemungkinan akan terus bertambah setiap harinya, karena masih banyak juga korban yang dinyatakan hilang. Bahkan sampai saat ini pun jumlah korbannya tidak dapat diketahui secara pasti.

Dalam peristiwa ini, jumlah anak-anak yang tewas termasuk dalam jumlah yang besar, tetapi tidak ada jumlah yang pasti mengenai data korban

anak-anak. Namun demikian, banyak juga anak-anak yang selamat dari bencana tersebut. Anak-anak harus menanggung akibat yang lebih berat karena sulitnya mendapatkan bantuan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka yang kehilangan kedua orang tuanya secara otomatis juga kehilangan tempat untuk berlindung dan harus dapat bertahan hidup di pengungsian bersama dengan korban-korban yang lain. Anak-anak pada umumnya belum mempunyai kemampuan yang cukup memadai untuk menghadapi bencana besar ini. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut dapat membuat mereka trauma berkepanjangan karena peristiwa ini.

Bencana besar yang sangat langka terjadi ini telah membuat sebuah kenyataan baru yang membuat hidup banyak orang menjadi berubah. Terutama pada anak-anak yang kondisinya masih sangat labil untuk menerima sebuah kejadian yang mungkin sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan akan terjadi. “Berdasarkan hasil jajak pendapat COTE pada masyarakat Neuhem menunjukkan bahwa sifat dan kelakuan anak-anak berubah paska bencana tsunami. Menurut hasil survey tercatat sebanyak 49 persen orang tua menyatakan sifat anak berubah setelah peristiwa tersebut” (www.antara.com, diakses tanggal 2 April 2006).

Kebanyakan dari anak-anak korban bencana akan mengalami trauma yang berpengaruh pada psikologis dan fisik anak tersebut. Keceriaan yang seharusnya mereka rasakan terenggut oleh dahsyatnya sebuah bencana yang terjadi sekejap saja namun meninggalkan luka yang sangat dalam bagi anak-

anak tersebut. Kehidupan mereka yang seketika berubah harus tetap dijalani. Anak-anak masih mempunyai jalan yang panjang untuk mendapatkan masa depannya. Semangat untuk tetap bertahan hidup dan berjuang untuk meraih masa depan masih tetap terpancar dan harus selalu ditumbuhkan pada anak-anak Aceh yang menjadi korban. Kehidupan anak-anak Aceh tersebut dapat dilihat dari foto-foto jurnalistik yang banyak dipublikasikan di media massa. Dari foto jurnalistik tersebut para pembaca dapat melihat bagaimana keadaan yang sesungguhnya anak-anak Aceh paska bencana yang telah terjadi. Dalam penelitian ini akan diteliti simbol-simbol dalam foto jurnalistik yang menggambarkan anak-anak Aceh paska bencana tsunami.

Salah satu media massa yang banyak mempublikasikan tentang keadaan anak-anak korban gempa dan tsunami Aceh adalah harian Kompas. Kompas sebagai salah satu media cetak terbesar di Indonesia ikut andil dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan masyarakat mengenai bencana Gempa dan Tsunami di Aceh. Saat ini, Kompas merupakan market leader. Oplah Kompas mencapai 550.000 per hari (www.kompas.com, diakses 15 Januari 2007). Melalui foto-foto berita yang ditampilkan dapat terlihat gambaran realitas bencana yang kemudian menghiasi lembaran-lembaran surat kabar Kompas. Dalam harian Kompas terdapat banyak foto-foto yang mengangkat keadaan anak-anak Aceh paska bencana Gempa dan Tsunami. Melalui foto-foto jurnalistik tersebut kita diajak untuk ikut serta melihat keadaan dan kondisi Aceh dan anak-anak yang memprihatinkan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“ Bagaimana representasi anak korban tsunami Aceh dalam foto jurnalistik yang dimuat di Harian Kompas?”

C. Tujuan Penelitian.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan anak korban bencana gempa dan tsunami dalam foto jurnalistik di harian Kompas. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengungkapkan makna pesan yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik berita anak Aceh dalam bencana gempa dan tsunami di Harian Kompas.
2. Mengetahui dan mengungkapkan penggunaan simbol-simbol yang ada dalam foto-foto jurnalistik berita anak Aceh dalam bencana gempa dan tsunami di Harian Kompas.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan kajian semiotik tentang foto jurnalistik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat secara keseluruhan dengan memberikan pengetahuan mengenai representasi anak-anak sebagai korban bencana gempa dan tsunami Aceh dalam foto jurnalistik. Serta, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sama dengan lebih mendalam lagi.

E. Kerangka Teori.

Komunikasi merupakan cara untuk bertukar informasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, dapat berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Penelitian ini akan membahas mengenai proses penyampaian informasi melalui media massa yaitu surat kabar. Penyampaian pesan atau makna disampaikan melalui berita yang terdapat dalam surat kabar tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang akan dipakai untuk menganalisis obyek penelitian, yaitu foto jurnalistik. Teori yang digunakan tentunya yang relevan sesuai dengan proses analisis dalam penelitian ini.

1. Komunikasi sebagai proses produksi pesan.

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan berkomunikasi manusia akan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan informasi.

Pada hakekatnya komunikasi adalah proses produksi pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang mempunyai efek tertentu. Komunikasi dapat juga dikatakan sebagai proses pernyataan antar manusia atau interpersonal, yang dinyatakan dengan pikiran atau perasaan (*ide*) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya (Effendi, 1993: 13 & 281).

Menurut John Fiske (1990: 8), komunikasi melibatkan tanda (*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada suatu yang lain di luar tanda itu sendiri; yakni, tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Tanda-tanda dan kode-kode itu ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain; dan bahwa pentransmisian atau penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah praktik hubungan sosial.

Studi komunikasi bukan semata proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan semata, tetapi juga komunikasi sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna yang disebut aliran semiotik (Fiske, 1990:2).

Semiotik mempunyai tiga bidang studi utama (Fiske, 1990: 60):

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui foto merupakan gambaran realitas yang terjadi. Pembaca diajak untuk melihat sebuah kenyataan yang

terjadi lewat sebuah gambar yang dapat mewakili keadaan yang sebenarnya. Pesan, dalam kajian semiotika dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan dapat diartikan atau dimaknai oleh penerima pesan.

Dalam proses penyampaian pesan terdapat tanda-tanda yang menjadi perantara untuk berkomunikasi dengan orang lain.. ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli. Pertama, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand De Saussure yang mengatakan bahwa tanda merupakan objek fisik sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (Fiske, 1990: 65).

Menurut Berger, Saussure meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurutnya, ini tidak berarti "bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara" namun lebih dari itu adalah "tak bermotif", yakni arbitrer dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (dalam Sobur, 2004: 32).

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce. Menurutnya, "Tanda-tanda

berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut". (Sobur, 2004: 34).

Pembagian tanda Peirce terdiri atas *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2003: 42). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Dengan ketiga konsep tanda tersebut, akan memperjelas makna yang terkandung dalam foto jurnalistik yang menggambarkan realitas anak-anak Aceh paska bencana gempa dan tsunami. Anak tidak pernah luput dari bidikan kamera para wartawan foto, karena dalam setiap kejadian atau bencana anak merupakan bagian yang tidak dapat terlupakan. Mereka selalu menjadi perhatian penting yang tidak dapat terlupakan.

Proses penyampaian informasi atau pesan membutuhkan media yang dapat mengirimkannya. Dalam pertukaran pesan ini yang dibutuhkan adalah media. Media merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi atau penyampaian pesan. Ada tiga kategori utama media, yaitu "media presentasional, media representasional, dan media mekanis"

(Fiske, 1990: 18). Fotografi termasuk dalam media representasional, karena fotografi adalah media yang dapat menciptakan sebuah keindahan yang tercipta melalui sebuah teks. Sebuah foto juga dapat merepresentasikan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi. Dalam penelitian ini, melalui foto-foto kita akan dapat mengetahui representasi dari keadaan anak-anak Aceh yang menjadi korban dalam bencana gempa dan tsunami di Aceh.

Media massa merupakan salah satu perantara untuk proses penyampaian pesan. Melalui media massa inilah masyarakat dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun demikian, media massa tidak hanya dianggap sekedar sebagai hubungan antara pengirim pesan pada suatu pihak dengan penerima pada pihak lain. Media juga mempunyai fungsi sebagai produksi dan pertukaran makna. Dalam hal makna ini berperan pada bagaimana pesan atau teks harus berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan pesan teks yang terkandung di dalamnya.

Dalam penyampaian pesan melalui sebuah foto terutama pada foto jurnalistik terdapat adanya tanda-tanda. Foto jurnalistik sebagai salah satu bentuk komunikasi visual merupakan salah satu bentuk dari proses komunikasi. Pesan-pesan dari foto jurnalistik tersebut ditransfer dan disampaikan melalui bentuk dan tanda-tanda visual untuk mewakili sebuah pesan atau berita yang akan dinikmati oleh para pembaca. Pesan tersebut

terkemas dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana, 2001: 84).

Produksi makna dalam proses komunikasi jelas terlihat dari sisi semiotik yang menekankan pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur/budaya. Semiotik juga memperlihatkan peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna atau pesan. Pesan-pesan dalam proses komunikasi merupakan konstruksi tanda-tanda, yang pada saat bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna. Pesan bukan sekedar sesuatu yang dikirimkan oleh A ke B. lebih dari itu, pesan merupakan suatu elemen dalam hubungan yang terstruktur dimana terdapat elemen-elemen lain termasuk eksternal (Fiske, 1990: 11).

2. Foto Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi.

Penyebaran informasi sekarang ini telah menggunakan berbagai macam media. Salah satunya adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik saat ini dapat kita jumpai di setiap media cetak. Foto jurnalistik dapat mewakili

berita yang sedang terjadi dengan sajian gambar yang mudah dimengerti oleh para pembaca.

Foto jurnalistik menurut Wilson Hicks, adalah “kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya” (Alwi, 2004: 4). Foto jurnalistik yang baik seharusnya mengandung unsur yang dalam dunia pers dikenal dengan 5W+1H (what, when, where, why, who, and how).

Sebuah foto dapat berdiri sendiri, tapi jurnalistik tanpa foto sepertinya kurang lengkap. Foto merupakan hal yang paling penting, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam atau mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara bentuk visual foto dengan kata-kata yang mengungkapkan sebuah cerita dari sebuah peristiwa dalam bentuk 5W+1H dan lebih jauh dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita atau informasi yang dibutuhkan masyarakat luas di seluruh penjuru dunia. “Unsur 5W+1H tersebut adalah Who (siapa), What (apa), Where (dimana), Why (mengapa), When (kapan), dan Who (siapa) menjadi patokan dasar dalam sebuah karya foto jurnalistik” (Hasman, 2002).

Ada delapan karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy dalam bukunya yang berjudul “*Photojournalism The Visual Approach*” (Alwi, 2004: 4-5):

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*Wire Service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*Mass Audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*Freedom of Speech and Freedom of Press*).

Sedangkan menurut Kartono Riyadi, editor foto Harian Kompas,

“Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Perbedaan foto jurnalistik adalah terletak pada pilihan, membuat foto jurnalistik berarti memilih foto mana yang cocok. Hal lain yang membedakan antara foto dokumentasi dengan foto jurnalistik hanya terbatas pada apakah foto itu dipublikasikan (media massa) atau tidak”. (Arbain Rambey. Foto Jurnalistik. www.fotografer.net, diakses tanggal 02 April 2006).

Berita foto dan berita tulis punya pijakan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Sebagai gambaran untuk menceritakan sebuah peristiwa seperti gempa bumi dalam bentuk angka-angka, berita tulis lebih tepat untuk dipakai. Tetapi untuk memberitakan seperti apa indahnya sebuah tempat atau secantik apakah bintang film, foto adalah yang paling tepat digunakan untuk bercerita daripada tulisan. Dalam penyajian foto jurnalistik di media cetak seperti surat kabar, selain foto dan judul foto,

harus disertai pula *caption* atau keterangan foto yang menyertainya. *Caption* atau keterangan foto sangat dibutuhkan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan publik ataupun pembaca. Unsur 5W+1H yang telah disebutkan diatas merupakan hal yang sangat menentukan *caption*. Keterangan yang didapatkan akan lebih jelas dan lugas apabila terdapat semua unsur tersebut. Apabila salah satu unsur tidak ada akan mengurangi ketajaman informasi yang disampaikan.

Gempa dan tsunami yang telah terjadi di Aceh beberapa waktu yang lalu merupakan sebuah peristiwa alam yang, besar karena telah menewaskan ratusan ribu jiwa serta menghancurkan hampir seluruh wilayah Aceh dan sekitarnya. Kejadian ini telah membuat seluruh rakyat Indonesia, bahkan dunia sekalipun tercengang karena peristiwa ini. Hasil rekaman peristiwa besar ini banyak dipublikasikan di media massa. Media cetak menyajikan berita ini melalui tulisan dan foto. Foto jurnalistik inilah yang dapat membuat para pembaca mengetahui seperti apa peristiwa besar itu terjadi, dan dapat juga diketahui keadaan Aceh setelah bencana tsunami terjadi. Mulai dari para korban, rumah yang porak-poranda, serta kota-kota yang hancur karena diterjang oleh gelombang tsunami, dapat dilihat secara jelas melalui foto jurnalistik.

Foto jurnalistik memegang peranan yang penting dalam proses penyampaian pesan. Berita foto menyampaikan berita kepada para pembaca melalui gambar-gambar. Hal ini semakin memperlancar arus komunikasi, penyampaian informasi dapat berlangsung dengan baik

sehingga terjalin komunikasi yang lancar antara pembuat berita dan penerima berita.

3. Representasi.

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media dengan realitas, konsep representasi sering digunakan.

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Ia juga produk dari proses sosial 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret (Juliastuti, www.kunci.or.id, diakses 14 Agustus 2006).

Pandangan-pandangan hidup kita tentang sebuah realitas akan dengan mudah terlihat dari cara kita mengungkapkannya. Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial dengan memaknai sesuatu melalui tanda. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media seperti dialog, fotografi, film, video, tulisan dan sebagainya.

Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict*, *to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002: 61).

Sedangkan menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah:

Salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu

membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (www.kunci.or.id, diakses 14 agustus 2006).

Bahasa merupakan media yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu hal, serta memproduksi dan mengubah makna. Melalui bahasa dapat diketahui simbol-simbol, tanda-tanda, tulisan atau gambar, serta kita dapat mengekspresikan pikiran, ide-ide, ataupun konsep yang ada dalam diri kita tentang sesuatu. Sebuah makna dapat tercipta tergantung bagaimana kita merepresentasikannya. Pemikiran setiap orang dalam merepresentasikan sesuatu berbeda-beda. Penggunaan tanda-tanda yang digunakan dalam merpresentasikan sesuatu, membuat nilai tersendiri terhadap hal tersebut.

Dalam proses representasi ada tiga elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek; kedua, representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda; dan yang ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan, atau disebut *coding*. *Coding* inilah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda (Noviani, 2002: 61).

Ada beberapa unsur dalam representasi yang lahir dari teks media massa. Unsur tersebut antara lain ; *stereotype* atau pelabelan, *identity*, *difference*, *naturalization* dan ideologi (Junaedi, 2005: 3-4). Untuk lebih mendalami beberapa unsur dari representasi dapat dilihat pada film *Rambo*. Film yang terkenal pada tahun 90-an ini mengisahkan tentang perjuangan seorang tentara Amerika (diperankan oleh *Silvester Stallone*) dalam perang Vietnam. Dalam film tersebut digambarkan bahwa pihak tentara Kmer Merah merupakan tentara yang keji serta tentara yang

melanggar Hak Asasi Manusia dan tentara Amerika digambarkan sebagai negara *Super Hero* yang datang untuk melindungi rakyat Vietnam dari pembantaian. Amerika mendapatkan kemenangan dalam perang tersebut. Terjadi suatu pelabelan negatif atau *stereotype* yang dilakukan pembuat film bahwa tentara Kmer merupakan pelaku pelanggaran hak asasi manusia dan sebagai pihak yang kalah dalam perang tersebut. Inilah yang disebut pelabelan negatif.

Setelah melihat realitas yang ada, baik secara langsung maupun melalui media, terjadi sebuah pemahaman dalam melihat kelompok sosial yang direpresentasikan. Ini yang disebut *identity*. Graene Burton menegaskan dalam teorinya bahwa representasi mengkonstruksi identitas sebuah kelompok sosial yang diperhatikan.

Representation construct identities for the group concerned. The identity in our "understanding" of the group represented. An understanding of who they are, how they are valued, how they are seen by others. There may be negative as well as positive features. The understanding maybe generally shared by members of that group and by out side.

Representasi mengkontruksi identitas kepada kelompok sosial yang diperhatikan. Identitas dalam "pemahaman" kita adalah kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dihargai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (kelompok lain). Pemahaman tersebut bisa saja negatif sebaik penonjolan-penonjolan positif. Memahami mungkin merupakan hal yang umum dilakukan bersama-sama baik oleh anggota kelompok itu sendiri maupun oleh orang lain (Burton, 2000: 170).

Pemahaman terhadap konsep wanita ideal adalah wanita yang langsing dengan rambut lurus, hitam dan berkilau dengan postur tubuh yang tinggi. Inilah citra yang ditampilkan semua produk perawatan

tubuh/kecantikan dalam iklannya. Jika ada wanita yang tidak seperti di atas, bisa jadi dia bukan tipe wanita ideal. Dari contoh kasus shampo ini jelas dalam representasi media massa terjadi apa yang dinamakan *difference* atau perbedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok dioposisikan dengan kelompok yang lain. Saat yang bersamaan juga terjadi *naturalization* atau representasi yang dibuat seakan-akan hal tersebut sudah berjalan alamiah, bahwa memang sudah alami bahwa tipe wanita ideal adalah wanita yang mempunyai postur tubuh yang tinggi, langsing, rambut hitam berkilau dan lurus. Sedangkan wanita di luar kriteria tersebut dianggap bukan wanita ideal. Naturalisasi menjadi alat pengesahan mengenai beberapa sudut pandang tertentu tentang perilaku sosial dan juga hubungan sosial dari pihak-pihak yang berkepentingan. Naturalisasi menyebabkan ketimpangan kekuatan dari setiap subyek yang direpresentasi.

Unsur yang terakhir dari representasi adalah ideologi. Representasi dianggap sebagai kendaraan dalam mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial. Louis Althusser menjelaskan tentang ideology dalam representasi sebagai berikut:

Ideologies are systems of representations: the one defines the other. The meaning behind representations are the some meanings or value positions which are behind ideology, not least the dominant ideology in our culture. In projectting representations, television project the ideology.

Ideologi merupakan sistem yang komplit dari representasi: Mendefinisikan yang lain. Makna dibalik representasi adalah merupakan beberapa makna atau nilai posisi yang mana berada dibalik ideologi, tidak sedikit ideologi yang merupakan ideologi dominan

dalam budaya kita. Dalam membangun representasi, televisi merupakan bagian yang membangun ideologi (dalam Burton, 2000: 175).

Menurut Teun A. Van Dijk Ideologi adalah (dalam Eriyanto, 2001: 13-14):

Cara yang dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini ideologi berimplikasi pada: (1) Ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. (2) meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Oleh karena itu selain berfungsi sebagai koordinator dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri dalam kelompok. Ideologi bersifat abstrak, umum dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat.

Representasi itu adalah suatu sistem ideologi, representasi adalah menggambarkan atau melukiskan tentang sesuatu. Representasi merupakan suatu sarana untuk menyebarluaskan ideologi. Maksud dari representasi adalah:

- a. Siapakah yang mempunyai kekuasaan dan siapa yang tidak?
- b. Bagaimana kekuasaan tersebut digunakan?
- c. Nilai-nilai seperti apa yang mendominasi tatacara bahwa kita memikirkan hubungan sosial dan masyarakat? (Burton, 2000: 175).

Dalam setiap bencana anak dapat dikatakan sebagai korban yang paling menderita. Anak dalam artian umum adalah orang yang belum dewasa. Orang yang belum dewasa ini secara universal tidak ada ketentuan yang pasti menyangkut umur seseorang. Bencana gempa dan tsunami yang telah terjadi pada akhir tahun 2004 telah menyisakan banyak kejadian yang menggambarkan keadaan anak-anak Aceh paska bencana

tersebut. Mereka harus tetap hidup di tengah-tengah keadaan Aceh yang masih porak-poranda. Peristiwa ini dapat membuat anak-anak menjadi trauma terhadap bencana. Mereka telah mengalami bencana yang sangat besar yang mungkin sampai saat inipun masih terekam dalam ingatan mereka. Setiap anak mempunyai kondisi yang berbeda. Anak-anak yang tidak kehilangan orang tua atau sanak saudara masih mempunyai tempat untuk berlindung. Sedangkan mereka yang kehilangan orang tua dan sanak saudaranya mau tidak mau harus bertahan hidup sendiri. Namun demikian, pemerintah tetap berusaha untuk melindungi anak-anak yang tidak mempunyai tempat untuk berlindung.

Kejadian-kejadian tentang anak-anak Aceh tersebut banyak terekam dalam foto-foto jurnalistik yang ditampilkan di surat kabar. Melalui foto jurnalistik tersebut akan terlihat gambaran realitas yang terjadi. Lembaran-lembaran foto tersebut memperlihatkan kepada kita apa yang telah terjadi pada anak-anak yang masih belum mengerti tentang apa yang telah terjadi. Peneliti akan merepresentasikan keadaan anak-anak Aceh melalui rekaman foto jurnalistik tersebut. Representasi tersebut dapat dilihat salah satunya melalui ekspresi wajah anak kecil yang menjadi objek foto.

4. Semiotik dalam Memaknai Foto Jurnalistik.

Foto merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Foto memiliki struktur simbol-simbol didalamnya.

Foto jurnalistik merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Pool (1973) mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi interpose ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi (Wiryanto, 2000:3).

Dalam memaknai sebuah foto, tidak dapat terlepas dari teknik-teknik dasar fotografi dan cara kerja kamera yang menjadi pedoman dalam melakukan pengambilan gambar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar foto yang diciptakan dapat menghasilkan suatu karya yang layak untuk dinikmati dan dapat dimaknai oleh para penikmat foto.

a. Komposisi.

Sebuah foto jurnalistik juga tidak dapat terlepas dari komposisi yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan karya foto. Secara harafiah komposisi adalah susunan. Dalam fotografi komposisi memiliki arti yang lebih luas, yaitu susunan garis, bidang, nada, kontras dan tekstur dalam suatu format tertentu. Format menjadi syarat mutlak komposisi, karena dalam penyusunan komposisi subyek selalu dibatasi oleh ruang.

Komposisi merupakan penempatan posisi obyek foto pada bidang pemotretan, sehingga foto tersebut bisa menjadi pusat perhatian. Komposisi menuntun mata kita menuju titik perhatian yang menyatukan obyek foto secara keseluruhan, dengan kata lain, susunan

dari berbagai subyek dalam gambar dapat membangun sebuah foto atau malah mengacaukan gambar itu sendiri (RPC, 2003).

Komposisi memerlukan suatu kemauan untuk melakukan dua hal yaitu berfikir dan bergerak. Awalnya sebuah obyek menjadi kacau, namun dapat berubah menjadi pola yang geometris dan harmonis hanya dengan bergerak beberapa langkah. Foto tersebut akhirnya bisa dinikmati dengan hasil yang sangat memuaskan (RPC, 2003).

Dalam menentukan komposisi harus dipertimbangkan sudut rendah, sudut tinggi, lebih dekat atau lebih jauh. Pandanglah subyek dari berbagai sudut. Tunduk dan lihat melalui jendela pengamat. Naik dan pelajari lagi. Jalan keliling untuk mengamatinya dari samping, belakang dan depan. Kemudian putuskan dari mana foto akan diambil (RPC, 2003: 13).

“Komposisi lebih banyak menyangkut pada rasa, bukan pikiran. Unsur-unsur komposisi terdiri dari warna, bentuk, tekstur dan garis yang membentuk sebuah pola” (RPC, 2003: 13). Dalam pengambilan komposisi yang perlu diingat adalah sudut pengambilan (*angle of view*). Tidak perlu ragu-ragu apabila sudut pengambilan gambar tidak lazim, apalagi jika akan menghasilkan sebuah foto yang lebih bagus baik secara artistik maupun sebagai media informasi dan komunikasi.

Dalam pemotretan, pengambilan gambar dapat dilakukan dengan cara bervariasi sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing pemotret, dan agar gambar dapat tampil lebih menarik. Penentuan komposisi juga melibatkan jarak pengambilan gambar sesuai dengan obyek yang diambil. Gambar dapat diambil dari posisi terjauh maupun

terdekat dari obyek sesuai dengan keinginan pemotret. Secara umum terdapat beberapa teknik pengambilan dari jarak obyek, yaitu:

- 1). *Long shot* atau pengambilan jarak jauh, menampilkan keseluruhan subjek, memantapkan semua elemen dalam gambar termasuk latar belakang dan latar depan.
- 2). *Medium shot* atau pengambilan jarak sedang, lebih mendekati subjek dan memisahkan elemen-elemen yang tidak perlu.
- 3). *Close up* atau jarak dekat, memusatkan pengambilan gambar pada subjek.
- 4). *Extreme close-up*, menampilkan bagian khusus dari subjek secara rinci, biasanya dilakukan dengan lensa makro atau close-up (www.deliveri.org, diakses 14 Agustus 2006)..

Selain itu ada beberapa sudut pengambilan gambar atau angle of view yang juga digunakan untuk menentukan subyek, yaitu:

- 1). *Low angle* (pandangan dari bawah): memberi kesan tinggi dan megah pada gambar monumen, bangunan.
- 2). *Normal angle* (pandangan sebatas mata), pemandangan yang biasa dan paling umum dilakukan pada saat pengambilan gambar.
- 3). *High angle*, atau pengambilan dari suatu ketinggian, mengesankan pandangan dari atas, dapat menyamarkan bagian-bagian yang tidak penting. Sangat baik digunakan untuk mengambil gambar suatu kerumunan, keramaian lalu lintas, dan lain-lain (www.deliveri.org, diakses 14 Agustus 2006).

Berdasarkan pada rumusan konsep pemaknaan di atas, obyek dalam foto jurnalistik dapat dimaknai secara jelas melalui tanda dan simbol yang terdapat di dalamnya. Setiap sudut pengambilan gambar mempunyai makna tersendiri untuk membedakan setiap tanda yang terdapat dalam foto-foto. Hal-hal tersebut mampu membantu untuk menerjemahkan apa yang kita lihat dari sebuah foto jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan media yang berupa gambar yang menghasilkan

impresi dan ide-ide pada setiap orang, serta memberikan informasi kepada para pembaca.

b. Fokus.

Fokus adalah pengaturan lensa yang tepat untuk jarak tertentu. Dalam fotografi fokus termasuk hal yang terpenting, karena fokus menentukan ruang tajam pada gambar yang dihasilkan. "Fokus berfungsi untuk menajamkan gambar pada bidang film yang diperlukan, serta untuk mengatur jarak atau fokus pada kamera dengan cara memutarnya lalu melihatnya pada jendela bidik" (www.deliveri.org, diakses 14 Agustus 2006). Selain itu juga untuk memfokuskan gambar pada kamera agar gambar terlihat jelas dan jernih sesuai dengan obyek yang diambil. Selain untuk menajamkan gambar sehingga gambar tersebut bisa terlihat jelas, fokus kadang digunakan untuk menghilangkan gambar dengan cara mem*blur*kan obyek dari foto tersebut. Hal ini dilakukan sesuai dengan keinginan pemotret untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Pengaturan fokus dilakukan dengan memutar gelang jarak sehingga dapat membentuk gambaran yang tadinya kabur menjadi tajam. Terkadang mengatur fokus memang mudah, namun demikian dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian agar fokus terhadap gambar tidak meleset (RPC, 2003:11).

Dalam pemaknaan fokus foto merupakan hal yang harus diperhatikan. Fokus merupakan pengaturan ketajaman obyek foto yang

menjadikan foto menjadi lebih menarik. Sehingga para penikmat foto mengetahui secara jelas pesan yang disampaikan dalam foto tersebut.

Selain itu pemaknaan juga mempertimbangkan *foreground* dan *background* dalam foto. *Foreground* adalah memotret dengan menempatkan obyek lain di depan obyek utama. *Foreground* bisa dibuat fokus bisa pula tidak tajam (*blur*). Sedangkan *background* sebaliknya. *Background* adalah memotret dengan menempatkan obyek utama di depan obyek lain, bisa dibuat fokus atau blur. Keduanya bertujuan untuk mempertajam obyek utama (Alwi, 2004: 47).

c. Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur terpenting dalam fotografi, karena pada dasarnya memotret adalah menangkap cahaya yang dipantulkan oleh obyek yang difoto. Proses pencahayaan dapat ditentukan melalui diafragma dan rana/ *shutter speed*. Diafragma merupakan pengontrol cahaya masuk dengan cara membesar dan mengecil. Cahaya yang masuk tergantung pada pembukaan diafragma. Semakin besar bukaan diafragma, justru angka yang ditunjukkan pada lensa semakin kecil. “Salah satu akibat yang penting dari perubahan diafragma adalah berubahnya ruang tajam (*depth of field*). Bila diafragma lebar, maka ruang tajam semakin sempit (latar depan dan latar belakang kabur/ tidak fokus). Bila diafragma sempit, ruang tajam makin luas (latar depan dan belakang ikut tajam)” (Arif, 2002: 3).

Sedangkan rana/ *shutter speed* merupakan pengatur jumlah cahaya dengan merubah kecepatan. Kecepatannya diatur lewat tombol putar di badan kamera dan ditunjukkan dalam hitungan detik. “Akibat dari pemilihan cepat/ lambatnya *shutter speed* adalah dapat dilihat dari obyek foto bergerak Bila menggunakan kecepatan lambat, obyek yang bergerak akan tampak kabur, bila kecepatan tinggi yang digunakan, maka obyek yang bergerak bisa tampak tajam/ beku” (Arif, 2002: 4).

Diafragma dan rana/ *shutter speed* merupakan dua hal yang sangat berhubungan erat dalam mengontrol cahaya yang masuk melalui kamera. Hal tersebut juga ditentukan oleh keadaan cahaya pada saat proses pengambilan gambar. Keduanya saling mengikuti untuk menyeimbangkan cahaya yang akan digunakan sesuai dengan obyeknya.

Dalam melakukan pengambilan gambar ada beberapa teknik fotografi yang mendasarkan pada kecepatan rana dan diafragma. Teknik sederhana ini dapat memberi kesan yang lebih mendalam pada karya-karya foto. Teknik ini dapat dengan memperhitungkan arah datangnya cahaya.

1). Dof luas.

Adalah suatu teknik fotografi yang menitikberatkan pada penampakan keseluruhan obyek. Dapat dilakukan dengan cara memprioritaskan diafragma bukaan kecil atau diangka besar sehingga kecepatannya mengikuti diafragma

2). Dof sempit.

Berbanding terbalik dengan dof luas. Teknik ini digunakan dengan maksud menampilkan obyek utama dengan latar belakang blur. Dapat dilakukan dengan menempatkan

diafragma di bukaan terbesar dengan *speed* mengikuti, sehingga prioritas ada pada diafragma.

3). Panning.

Panning berarti menggunakan kecepatan rana rendah sambil mengikuti gerakan subyek dengan kamera sehingga menghasilkan subyek yang tajam dengan latar belakang kabur.

4). Stop action (Freezing).

Teknik ini digunakan untuk menghentikan obyek bergerak, prioritas utama adalah kecepatan (*speed*).

5). Slow motion.

Teknik ini digunakan untuk memotret benda yang bergerak dengan yang tidak bergerak, artinya memberi perbandingan yang jelas diantara obyek tersebut. Syarat utama adalah kecepatan diikuti oleh diafragma.

6). Front light (cahaya depan).

Teknik pencahayaan ini dipakai untuk menampilkan obyek secara jelas dimana posisi cahaya berada didepan subyek.

7). Back light (cahaya belakang).

Teknik pencahayaan ini menempatkan posisi subyek membelakangi cahaya sehingga subyek kelihatan lebih gelap dibandingkan background.

8). Side light (cahaya samping).

Teknik pencahayaan ini seperti permainan antara terang dan gelap pada wajah.

9). Selektif fokus.

Teknik ini gabungan antara dof sempit dan dof luas sehingga fokus utama berada diantara maksimal titik api.

10). Framing.

Teknik pencahayaan ini lebih memfokuskan pada subyek utama, akan tetapi menambah elemen yang ada disekitar lingkungan subyek sebagai aksenfoto dengan syarat elemen tersebut blur dengan alasan tidak mengganggu subyek utama.

11). Blub.

Teknik pencahayaan ini dipakai untuk memotret suasana malam dan hiruk pikuk kota diman cahaya lampu bisa berkesan garis warna (RPC, 2003: 14-16).

Pada dasarnya foto jurnalistik kurang mementingkan beberapa hal mengenai teknik-teknik fotografi. Dalam foto jurnalistik yang terpenting adalah bagaimana menyajikan fakta dan realitas dalam bentuk visual. Penggunaan beberapa teknik-teknik tersebut dapat membantu dalam proses analisis data.

Hal-hal tersebut diatas juga digunakan dalam pengambilan gambar untuk foto jurnalistik. Foto jurnalistik dapat kita jumpai di surat kabar-surat kabar nasional maupun daerah. Dalam surat kabar, selain berita tulis sebagai penyampai berita, foto jurnalistik atau berita foto juga merupakan media yang dapat menyampaikan berita kepada masyarakat. Foto jurnalistik berita gempa dan tsunami di Aceh dan Sumut memberikan informasi kepada masyarakat luas. Melalui foto jurnalistik para pembaca diajak untuk melihat keadaan Aceh paska bencana yang telah terjadi.

Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama, isi pesan (*content of message*), kedua lambang (*symbol*). Dalam hal ini, isi pesan adalah isi foto dan caption. Barthes menyatakan bahwa isi pesan fotografi secara definitif adalah realitas harfiahnya apa yang difoto itu sendiri. Namun dalam pemaknaan sebuah foto telah terjadi reduksi dalam proporsi, perspektif, warna yang sekaligus merupakan transformasi dalam pengertiannya yang matematika (Ajidarma, 2003: 27).

Sebuah foto jurnalistik yang dimuat di koran pada hakekatnya tidak berbeda dengan pemaparan berita jurnalistik itu sendiri. Hanya saja berita foto menggunakan media visual dalam penyampaian pesannya. Namun demikian, foto jurnalistik tidak pernah berdiri sendiri. Diperlukan teks yang berfungsi memberi komentar atau menjelaskan foto tersebut. Terkadang foto jurnalistik tanpa adanya

teks tidak ada gunanya, karena setiap orang mempunyai pemikiran sendiri terhadap sebuah gambar. Oleh karena itu, tanpa adanya teks bisa jadi pesan yang disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Teks merupakan tanda yang menjadi bagian terpenting dalam foto jurnalistik. Hal ini dikarenakan, teks digunakan untuk mempertegas pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling melengkapi untuk sebuah proses penyampaian berita yang baik dan jelas.

Dalam sebuah surat kabar, foto ada untuk berita. Hubungan keberadaan foto ini diungkapkan lewat teks. Karena fungsi surat kabar adalah memberitakan atau memberikan informasi, fungsi teks adalah dokumenter atau evidental. Artinya foto *docere* (membuktikan) atau memberikan *documentation* (bukti) pada apa yang tertulis.

Fungsi ini sudah menjadi konvensi bahwa dalam persuratkabaran bahwa *caption* yang menyertai foto berita berbicara tentang foto tersebut. Foto berita berlaku sebagai foto dokumentasi yang menyertai sebuah berita. Konvensi ini menjadi bagian penting dalam menangkap pesan suatu foto berita (Sunardi, 2004: 161).

Dalam semiotika, penerima dan pembaca dipandang memainkan peranan lebih aktif. Pembaca merupakan tujuan dalam proses ini. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah teks. Dalam hal ini, pembaca merupakan

orang yang menciptakan makna berdasarkan pada pengalaman, serta sikap dan emosinya terhadap teks tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah “proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moleong, 2002: 103). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka-angka yang tidak dianalisis secara statistik dan laporan yang dihasilkan dalam penelitian hanya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran-gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian kualitatif proses analisa data dilakukan dari awal hingga akhir. Teknik analisa data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dengan demikian metode deskriptif merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam mencermati foto jurnalistik. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan isi dari foto jurnalistik. Pendeskripsian dilakukan dengan mengungkapkan makna atau pesan melalui simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Foto jurnalistik merupakan proses penyampaian pesan melalui media dalam bentuk visual.

Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dalam analisis semiotik hal yang utama adalah yang berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat ditugaskan terutama kepada kategori konseptual, dan kategori ini mempresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah mengungkapkan frekuensi yang muncul dalam teks (Moleong, 2002: 279).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis semiotik dengan pendekatan Charles Sanders Peirce. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Menurut Saussure, "Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial". (Sobur, 2001: 87).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah foto- foto jurnalistik berita gempa dan tsunami di Aceh dan Sumut yang dimuat di harian kompas periode 27 Desember 2004 – 26 Januari 2005. Dalam periode tersebut terdapat banyak sekali berita foto tentang bencana gempa dan tsunami. Sekian banyak foto jurnalistik yang ada, peneliti memilih objek foto jurnalistik tentang anak-anak yang mempresentasikan keadaan

mereka paska bencana gempa dan tsunami di Aceh. Terdapat 20 jumlah foto yang mampu mewakili keadaan anak-anak korban tsunami Aceh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data tersebut meliputi:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang akan diteliti. Bahan atau data yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah foto-foto jurnalistik tentang anak-anak yang menjadi korban dalam peristiwa bencana tsunami di Aceh tahun 2004 pada harian Kompas periode 27 Desember 2004 – 26 Januari 2005.

b. Studi Pustaka

Mengumpulkan buku-buku atau referensi bahan acuan yang dapat digunakan sebagai pendukung materi penulisan dan penyusunan penelitian.

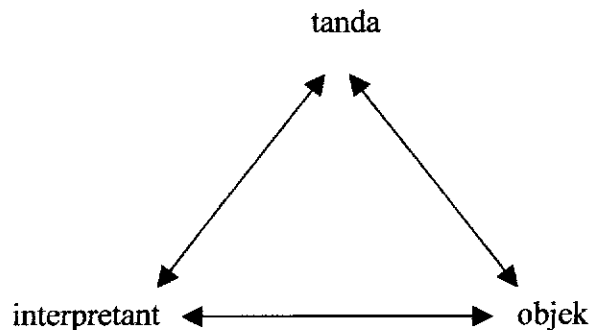
4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis semiotik dengan pendekatan Charles Sanders Peirce. Menurut peneliti konsep Peirce relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam

pendekatan Peirce terdapat tiga jenis tanda yang digunakan dalam pemaknaan teks. Tanda tersebut adalah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Dalam foto jurnalistik terdapat tanda-tanda yang dapat dimaknai melalui ketiga unsur tersebut. Peirce menggabungkan antara konsep tanda dan pemikiran. Pemikiran dari setiap orang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai interpreter atau penafsir terhadap tanda-tanda yang digunakan dalam foto jurnalistik. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tanda yang ada dalam foto jurnalistik yang menggunakan media visual. Melalui pemikiran peneliti dan dipadukan dengan konsep Peirce, maka akan dapat diketahui pesan yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut, serta tanda-tanda yang terdapat didalamnya yang dapat memperkuat maksud pesan itu. Peirce menjelaskan modelnya secara sederhana:

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. (dalam Fiske, 1990: 63).

Gambar 1.1
Unsur makna dari Peirce



Sumber: Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Model Peirce dapat dilihat dari gambar diatas. Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan orang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek, dan ini dipahami oleh seseorang, serta memiliki efek di benak penggunanya, yaitu interpretant.

Selain itu, menurut Peirce, “*is to something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bias berfungsi harus menggunakan “sesuatu” yang disebut *ground*. Konsekuensinya tanda (*sign* atau *representasemen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan hubungan tersebut Peirce mengadakan klasifikasi tanda (Peirce dalam Sobur, 2003: 41).

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* baginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* (Sobur, 2003: 41). *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu

lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2003: 42). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiahnya. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkannya berdasarkan pilihan. *Design* adalah tanda sesuai kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan pembagian klasifikasi tersebut Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (sobur, 2003: 42-42):

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang di miliki tanda.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6. *Rhematic Indexial Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu.
7. *Dicent Indexial Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Penelitian semiotik dengan menggunakan pendekatan Peirce, pada umumnya menggunakan tanda sebagai acuannya. Sepuluh klasifikasi tanda di atas merupakan pembagian berdasarkan pada obyek apa yang akan diteliti. Setiap obyek memiliki tanda yang berbeda dalam memaknainya.

Dalam foto jurnalistik yang berperan sebagai tanda adalah teks atau *caption* foto. Teks menyertai pemunculan foto jurnalistik, karena berfungsi untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Teks merupakan gabungan antara tanda-tanda verbal maupaun visual. Teks inilah yang akan mentransmisikan pesan kepada pembaca melalui kode-kode tertentu. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah tanda-tanda atau simbol-simbol yang muncul dalam foto jurnalistik, di mana bertujuan untuk menginformasikan berita melalui media cetak yaitu surat kabar kepada masyarakat.

Menurut Arthur Asa Berger(2000: 33) terdapat rumusan konsep pemaknaan yaitu sebagai berikut:

Tabel I. Ukuran Shot (*Shot Size*), Definisi beserta Petandanya (Makna)

Signifier (Sudut pengambilan foto)	Definisi	Signified
<i>Close Up</i> (CU)	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i> (MS)	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long Shot</i> (LS)	Setting dan karakter	Konteks, skop, jarak publik
<i>Full Shot</i> (FS)	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber : Arthur Asa Berger, 2000. *Media Analysis Techniques*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, hal. 33

Selain mempertimbangkan kode fotografi, pemaknaan foto juga mempertimbangkan pemaknaan ekspresi wajah. Wajah dianggap dapat mewakili emosi sesungguhnya dari apa yang terjadi. Fred S Parrish menjelaskan pemaknaan ekspresi wajah sebagai berikut :

Tabel 1.2: Pemaknaan Konsep Wajah oleh Fred S Parrish

Penanda (ekspresi)	Petanda
Tertawa	Kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan, kebingungan, gugup, ketersia-siaan
Menangis	Kesedihan, kebahagiaan, ketersia-siaan
Mengerutkan dahi	Penolakan, tidak bahagia
Tersenyum	Penerimaan, kebahagiaan, kesenangan dan gugup

Sumber: Fred S. Parrish. 2002. *Photojournalism An Introduction*. USA: Wadsworth

Gambaran tentang keadaan anak-anak Aceh yang menjadi korban tsunami dapat terlihat dengan jelas dalam representasi yang dilakukan lewat unsur-unsur yang ada dalam foto jurnalistik. Representasi ini terlihat pada visualisasi dari foto jurnalistik tersebut, di mana unsur-unsur dapat diketahui melalui ekspresi wajah dari anak tersebut, latar belakang dari foto, kegiatan yang sedang dilakukan objek, ikon, indeks, dan simbol. Melalui penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda, dapat diketahui representasi anak-anak Aceh paska bencana gempa bumi dan tsunami yang telah melanda kawasan Aceh dan sebagian Sumatra Utara.

F. Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan skripsi ini terbagi atas empat bab, yaitu:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan atau sebagai bab pengantar yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisi mengenai foto jurnalistik di media cetak dimana didalamnya membahas sejarah fotografi dan perkembangan foto jurnalistik, serta profil Harian Kompas sebagai sumber dimana peneliti mendapatkan foto-foto jurnalistik tentang anak-anak Aceh paska gempa dan tsunami.

Bab Ketiga, berisi analisis tentang representasi anak korban tsunami Aceh dalam foto jurnalistik. Dalam bab ini akan dianalisis foto jurnalistik mengenai anak Aceh yang telah menjadi korban dari bencana gempa dan tsunami

dengan menggunakan analisis semiotik menurut pendekatan Charles Sanders Peirce.

Bab keempat, berisi catatan akhir, kesimpulan dan saran dari penulis tentang penelitian yang telah dilakukan.